

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan di dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di 34 provinsi tahun 2018 menunjukkan prevalensi tertinggi diabetes berada pada kelompok umur ≥ 15 tahun (berdasarkan diagnosis dokter). Prevalensi tertinggi diabetes berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% sedangkan prevalensi terendah ditemukan di Provinsi Papua dan Maluku yaitu sebesar 1,1% (Anggraini, 2023).

Provinsi Bali merupakan salah satu yang memiliki kasus penderita DM cukup banyak di Indonesia. Menurut data Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018, Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit tidak menular yang termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak kedua di Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Menurut laporan Riskesdas tahun 2018, prevalensi DM di Provinsi Bali tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun mencapai 1,7% (12.092 jiwa) (Widyaswara et al., 2022).

Bila kadar glukosa dalam darah meningkat hingga relatif tinggi akan menimbulkan efek langsung terhadap organ ginjal, tetapi dalam kondisi normal, glukosa tidak ditemukan di dalam urine disebabkan karena terjadinya proses filtrasi di ginjal yang memungkinkan glukosa direabsorpsi kembali ke dalam pembuluh darah. Ambang batas toleransi ginjal terhadap glukosa yaitu 160 mg/dl -180 mg/dl, jika melebihi ambang batas maka glukosa akan dieksresikan ke dalam urine karena ginjal tidak dapat menampung kadar glukosa yang berlebih

sehingga menyebabkan glukosuria (Wahdaniya, 2021).

Glukosa urine adalah terdapatnya glukosa di dalam urine yang disebabkan karena meningkatnya kadar glukosa di dalam darah (hiperglikemia) sehingga sebagian besar glukosa keluar bersamaan dengan urine. Glukosa urine dipengaruhi oleh fungsi ginjal yang kurang baik. Untuk diketahui, ginjal hanya dapat memfiltrasi dalam jumlah tertentu sehingga dengan terjadinya peningkatan glukosa darah, ginjal tidak dapat menyaring semuanya (Aritonan & Leniwita, 2019)

Pemeriksaan glukosa urine dapat dilakukan dengan menggunakan pemeriksaan secara semi kuantitatif yaitu metode reaksi reduksi ataupun fehling, benedict dan luff shcorl. adapun pemeriksaan lainnya juga dapat dilakukan dengan menggunakan reaksi enzimatis yaitu metode carik celup yang mengandung reagen spesifik (Napitupulu, 2021).

Hiperglikemia merupakan salah satu tanda khas dari penyakit diabetes mellitus. Hiperglikemia terjadi karena adanya peningkatan kadar glukosa dalam darah melebihi batas normal. Hiperglikemia merupakan keadaan peningkatan kadar glukosa darah puasa melebihi 126 mg/dL atau kadar glukosa darah sewaktu melebihi 200 mg/dL yang dibuktikan melalui pemeriksaan laboratorium kadar glukosa darah dan gambaran klinis pasien (Dewi, 2021).

Berdasarkan data yang tercatat di seluruh puskesmas di Kabupaten Tabanan pada tahun 2022 terdapat 7.280 orang penderita diabetes melitus (*hiperglikemia*). Wilayah puskesmas dengan penderita terbanyak adalah Puskesmas Kediri I Tabanan yakni 2.154 penderita (Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Glukosa Urine Pada Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Kediri I Tabanan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimanakah gambaran kadar glukosa urine pada penderita Diabetes Melitus di wilayah Puskesmas Kediri I Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar glukosa urine pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Kediri I Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes melitus berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama waktu mengidap penyakit DM.
- b. Untuk mengukur kadar glukosa urine pada penderita diabetes melitus berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama waktu mengidap penyakit DM.
- c. Untuk mengetahui kadar glukosa urine pada penderita diabetes melitus berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama waktu mengidap penyakit DM.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan keilmuan mengenai pemeriksaan urin, glukosa urin, dan menambah pengetahuan peneliti tentang diabetes melitus.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya penderita diabetes melitus beserta keluarga tentang pemeriksaan glukosa urine sehingga penderita diabetes melitus dapat terkontrol dengan baik.